



Ringkasan/abstrak

Artikel ini membahas fenomena kata penat dalam bahasa jurnalistik digital, yakni kata atau frasa yang terlalu sering dipakai sehingga kehilangan daya makna dan hanya memperpanjang kalimat. Mengacu pada konsep yang telah diperkenalkan Sarwoko (2007), kata penat memiliki bentuk tetap, bersifat klise, dan tidak mendukung kejelasan informasi. Fenomena ini sejalan dengan istilah wordiness, padding words, dan journalese dalam tradisi jurnalistik berbahasa Inggris sebagaimana dibahas dalam AP Stylebook dan Clark (2006). Melalui contoh nyata dari media daring Indonesia, artikel ini menunjukkan bahwa frasa seperti dalam rangka, sementara itu, dalam pada itu, di mana, dan yang mana masih digunakan, meskipun dapat dihilangkan tanpa mengubah makna kalimat. Kebertahanan kata penat dipengaruhi oleh pewarisan gaya penulisan lama serta peniruan struktur bahasa asing. Penghindaran kata penat bukan sekadar upaya memadatkan kalimat, tetapi merupakan langkah mengembalikan fungsi bahasa jurnalistik agar lebih ringkas, jelas, dan sesuai dengan karakter komunikasi media digital yang menuntut kecepatan dan ketepatan.

Kata kunci: kata penat; bahasa jurnalistik; media digital; wordiness; journalese; padding words; kejelasan kalimat

Kata Penat dalam Jurnalistik Digital: Frasa yang Bikin Bertele-tele

Tri Adi Sarwoko

Penulis adalah asesor penulis nonfiksi serta pengajar bahasa dan komunikasi

C-TAS, 2 FEBRUARI 2026 — Kata penat dalam bahasa jurnalistik adalah suatu aib yang harus dihindari. Mengapa? Kata jenis ini hanya membuat kalimat yang kita tulis menjadi tidak bertenaga. Kata atau frasa yang satu ini terlalu sering dipakai dan sesungguhnya tidak memberi makna baru. Kehadirannya hanya memperpanjang kalimat.

Malah, Sarwoko (2007:178)) menyebut kata penat sebagai kata yang bentuknya tetap dan terkadang pemakaiannya cuma basi-basi, kurang mendukung makna kalimat. Kata penat acap juga disebut kata klise. Kata-kata yang terlalu sering dipakai, padahal hanya menjadi “ganjalan” yang memperpanjang kalimat tanpa memperjelas makna.

Kata penat disebut juga oleh *The Associated Press Stylebook and Briefing on Media Law* (edisi terbaru) dengan istilah *wordiness* atau *padding word*. Mereka menyebut sebagai kata pengisi yang memperpanjang kalimat tanpa menambah makna. Carl (2006:14—15) menyebutkannya dengan *journalese*. Yaitu: kebiasaan wartawan memakai frasa klise seperti *meanwhile*, *sources said*, *it was learned*.

Mengenai kata penat, AP menyebut *meanwhile*, *in the wake of*, *sources said*, *it was learned that*. Buku *Inilah Bahasa Indonesia Jurnalistik* yang ditulis Sarwoko (2007:179) menyebutkan

jenis kata penat sebagai berikut: *dalam rangka, sementara itu, dalam pada itu, seperti/perlu diketahui, dapat ditambahkan, selanjutnya, yang mana, di mana, hal mana.*

Di ruang redaksi lama, kata atau kelompok kata ini sudah disarankan untuk dihindari. Di era media digital ini, tentu saja kata penat semakin kehilangan daya. Media digital lebih menuntut yang menuntut kecepatan, ketepatan, dan keringkasan, kata penat akan menjadi beban bila tetap digunakan.

Kata penat dalam media digital

Apakah media daring sudah menyesuaikan cara penulisannya dengan tuntutan kecepatan dalam menurunkan berita? Ternyata tidak. Mari kita lihat:

Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo menghadiri acara jalan santai dalam rangka menjelang Hari Pers Nasional 2026.” (Detik.com, 30/11/2025)

Nah, di situ kita temukan *dalam rangka*. Kalimat itu terdiri dari 109 karakter. Jika kita hitung rata-rata orang mengetik itu 4 karakter per detik, dibutuhkan waktu 27 detik. Taruhlah mengetik sambil melihat catatan atau foto, sehingga jadi sekitar 32 detik. *Dalam rangka* terdiri dari 12 karakter (termasuk spasi), yang membutuhkan 3 detik untuk mengetiknya. Artinya, kalau *dalam rangka* dihapus, waktu untuk membuat kalimat itu jadi lebih cepat 3 detik. Kalimat itu menjadi:

Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo menghadiri acara jalan santai menjelang Hari Pers Nasional 2026.

Hilangnya kata penat dari kalimat membuat waktu untuk mengetik lebih cepat 3 detik plus bonus mudah dipahami. Terbukti, dalam rangka hanya membuat kalimat menjadi panjang.

Kata penat *sementara itu* juga sama saja. Tidak memuat kalimat yang dilekatinya menjadi lebih baik. Misalnya:

Sementara itu, Kementerian Komunikasi dan Informatika mengklaim internet di Indonesia sudah menjangkau 51 persen atau sekitar 132,7 juta jiwa penduduk... (Komdigi, 26/8/2020)

Bahkan, semua lembaga informasi resmi pun masih setia dengan kata penat dalam menulis berita. Kita buktikan, *sementara itu* tidak berarti apa-apa dalam kalimat tersebut. Artinya, bila kata itu dihilangkan, tidak mempengaruhi makna kalimat.

Kementerian Komunikasi dan Informatika mengklaim internet di Indonesia sudah menjangkau 51 persen atau sekitar 132,7 juta jiwa penduduk...

Bagaimana adakah perubahan makna?

Kata penat dipengaruhi bahasa asing

Kata penat juga sering muncul sebagai terjemahan langsung dari struktur bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Misalnya, penggunaan *di mana* sebagai terjemahan *where*:

Rapat digelar di aula kelurahan di mana warga menyampaikan keluhan.

Struktur ini jelas dipengaruhi pola bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia yang baik, kalimat itu cukup ditulis:

Rapat digelar di aula kelurahan tempat warga menyampaikan keluhan.

Demikian pula dengan *yang mana* sebagai terjemahan *which*:

Program bantuan sosial yang mana diperuntukkan bagi warga miskin mulai disalurkan.

Bentuk ini terasa canggung dan tidak alami. Perbaikannya sederhana:

Program bantuan sosial yang diperuntukkan bagi warga miskin mulai disalurkan.

Kita juga dapat melihat pemakaian frasa *dalam pada itu*.

Dalam pada itu, Gubernur Sulawesi Selatan Andi Sudirman Sulaiman dalam sambutannya menegaskan kedekatan emosional antara masyarakat Sulsel dengan warga Dompu, Bima dan Sumbawa di NTB.

Kalimat yang ditemukan di *website* Provinsi NTB ini sebaiknya ditulis:

Gubernur Sulawesi Selatan Andi Sudirman Sulaiman dalam sambutannya menegaskan kedekatan emosional antara masyarakat Sulsel dengan warga Dompu, Bima dan Sumbawa di NTB.

Nah, semua kata penat harus ditanggalkan, karena hanya membuat kalimat menjadi lebih panjang. Jurnalis yang peka akan selalu bertanya pada setiap kata: *Apakah kata ini benar-benar perlu?* Jika jawabannya tidak, kata itu sebaiknya dihapus. Prinsip ini membuat kalimat menjadi padat, bersih, dan komunikatif.

Dengan menghindari kata penat, tulisan jurnalistik tidak hanya menjadi lebih ringkas, tetapi juga lebih modern, lebih sesuai dengan karakter pembaca media digital yang menuntut informasi cepat, jelas, dan langsung pada pokok persoalan. Satu lagi, berita jadi lebih cepat selesai ditulis.

Kalau membaca semua tulis dari atas, pasti tidak menemukan contoh yang saya kutip dari media mainstream. Ini kabar baiknya, kesadaran untuk meninggalkan gaya penulisan template sudah semakin baik. Makanya media mainstream sudah meninggalkan model penulisan seperti itu. Itu adalah gaya jurnalistik tahun 1970-1990-an. Jadi, kalau ada yang masih menulis dengan gaya itu, wah, gaya tahun 1970-an.

Kata penat diwariskan

Kata penat tidak bertahan karena ia diperlukan. Ia bertahan karena diwariskan. Orang menulis bukan karena tahu mengapa kalimat itu disusun begitu, melainkan karena dulu melihat orang lain menulis seperti itu. Bahasa laporan lama, bahasa birokrasi, bahasa koran era cetak, semuanya ikut terbawa ke teks hari ini. Kalimat lahir dari kebiasaan, bukan dari kebutuhan makna.

Lalu datang pengaruh bahasa asing. Bukan hanya katanya yang dipinjam, melainkan cara berpikirnya. *In order to* berubah menjadi *dalam rangka*. *Meanwhile* berubah menjadi *sementara itu*. *Where*

berubah menjadi *di mana*. Penulis merasa sedang menulis bahasa Indonesia, padahal yang dipakai adalah pola pikir bahasa lain.

Yang lebih menarik, banyak penulis merasa kalimat akan terlihat lebih resmi jika diawali frasa-frasa itu. Seolah-olah tanpa *dalam rangka* kalimat menjadi kurang sopan. Tanpa *seperti diketahui* tulisan menjadi kurang ilmiah. Ini ilusi. Pembaca tidak merasa dihormati oleh basa-basi. Pembaca merasa dihormati oleh kejelasan.

Kata penat lahir ketika penulis lebih setia pada kebiasaan daripada pada pembaca. Karena itu, menghindari kata penat bukan sekadar soal menghemat kata. Ini soal mengembalikan bahasa pada fungsinya: menyampaikan makna tanpa beban. Dalam jurnalisme digital yang serba cepat, kalimat yang bertele-tele bukan hanya melelahkan, tapi bisa membuat medianya kalah cepat dalam mengunggah berita terkini. Salam.

Daftar Pustaka

Associated Press. (2023). *The Associated Press stylebook and briefing on media law* (57th ed.). Basic Books.

Clark, R. P. (2006). *Writing tools: 50 essential strategies for every writer*. Little, Brown

Sarwoko, T.A. (2007). *Inilah bahasa Indonesia jurnalistik*. Andi Publishing